

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2017, pada tahun 2016 di Sumatera Barat terdapat 2.617.273 jiwa penduduk laki-laki dan 2.642.255 jiwa penduduk perempuan. Dari keadaan ini terlihat penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki dan secara presentase pada tahun tersebut terdapat 49,76 persen penduduk laki-laki dan 50,24 persen penduduk perempuan.

Komposisi Penduduk Sumatera Barat ditinjau menurut kelompok umur didominasi oleh kelompok umur 15-64 tahun. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 3.386.115 jiwa atau 64,38 persen dari total penduduk merupakan penduduk berusia 15-64 tahun. Kelompok 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, sehingga dengan besarnya kelompok umur ini berakibat pada besarnya berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pemerintah, yang utama adalah perlunya kebutuhan pendidikan dan lapangan kerja yang besar.

Sedangkan kelompok umur 65 tahun ke atas merupakan kelompok umur yang paling kecil jumlahnya dibanding kelompok umur lainnya. Pada tahun 2016 kelompok umur 65 tahun ke atas berjumlah 292.103 jiwa. Namun dilihat menurut jenis kelamin, Penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Penduduk perempuan berjumlah 166.395 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 125.708 jiwa (Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2016).

Tabel 1.1
Penduduk Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur
Tahun 2016

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki+Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-14	806.518	30,82	774.792	29,32	1.581.310	30,07
15-64	1.685.047	64,38	1.701.068	64,38	3.386.115	64,38
65+	125.708	4,80	166.395	6,30	292.103	5,55
Jumlah	2.617.273	100,00	2.642.255	100,00	5.259.528	100,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2017

Menurut WHO, lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsisi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data WHO menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup orang didunia adalah 66 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 71 tahun. Jumlah proporsisi lansia di Indonesia juga bertambah setiap tahunnya. Data WHO pada tahun 2009 menunjukkan lansia berjumlah 7,49% dari total populasi, tahun 2011 menjadi 7,69% dan pada tahun 2013 didapatkan proporsi lansia sebesar 8,1% dari total populasi (WHO, 2015).

Sesuai dengan data BPS Kota Padang, jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2016 tercatat sebesar 914.968 jiwa dengan diantaranya 59.939 jiwa

atau 0,065% diantaranya adalah penduduk tua. Dari tahun ke tahun penduduk tua di Kota Padang mengalami peningkatan enam tahun terakhir. Jumlah lansia pada tahun 2011 yang tercatat dari umur 60-75 tahun keatas adalah sebanyak 54.386 jiwa, pada tahun 2012 naik sedikit menjadi 54.712 jiwa, berbeda dengan dua tahun sebelumnya pada tahun 2013 penduduk lansia mengalami penurunan yakni 52.842 jiwa, selanjutnya pada tahun 2014 naik kembali menjadi 54.985 jiwa, tahun 2015 57.046 jiwa dan pada tahun 2016 penduduk lansia mengalami peningkatan hingga berjumlah 59.939 jiwa (Sumber: Padang dalam Angka, 2017). Fenomena terjadinya peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbaikan status kesehatan akibat kemajuan teknologi dan penelitian-penelitian kedokteran, perbaikan status gizi, peningkatan usia harapan hidup, pergeseran gaya hidup dan peningkatan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan penduduk lansia diprediksikan akan meningkat cepat di masa yang akan datang. Kota Padang sebagai salah satu kota yang akan mengalami peledakan jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun. Tingginya jumlah penduduk lansia saat ini berdampak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia baik aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan. Peningkatan jumlah penduduk lansia di Kota Padang yang dari tahun ke tahun menimbulkan berbagai permasalahan yang salah satunya dapat ditemukan bahwa kehidupan lansia masih ada yang memprihatinkan (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005).

Fenomena lansia yang masih mengalami penurunan kesejahteraan sosial akan berkaitan dengan perubahan yang terjadi akibat proses menua di mana lansia mengalami penurunan pada berbagai fungsi organ tubuh yang dapat menimbulkan

ketidakmampuan berfungsi secara optimal yang berdampak terhadap kualitas hidup lansia. Kondisi tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak, yaitu terutama keluarga sebagai *caregiver* (pengasuh) yang mampu merawat lanjut usia dan memenuhi kebutuhannya. Keluarga sebagai *caregiver* mempunyai peran penting karena di sinilah individu dapat tumbuh dan berkembang. Keluarga merupakan sumber pendukung utama bagi lansia di masyarakat. Efektifitas dukungan keluarga adalah komponen kunci terhadap kesejahteraan lansia (Maryam, 2008: 143).

Pada suatu lembaga sosial terdapat perbedaan fungsi-fungsi yang merupakan tipe dalam aktifitasnya. Perbedaan ini dapat dilihat pada lembaga keluarga. Dalam sejarahnya keluarga telah menghilangkan berbagai fungsi-fungsi karakteristik yang telah melayani anggota-anggotanya dan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan melahirkan dan memelihara anggota keluarga, memberi dan menerima kasih sayang, aktifitas ekonomi, perlindungan, rekreasi, dan pendidikan (Khoiruddin, 2008: 49). Umumnya ditandai dengan semakin meningkatnya berbagai aktifitas yang ada di luar rumah, sehingga tradisi dalam keluarga dan masyarakat semakin lama semakin tergerus dan tertinggalkan. Adanya berbagai macam aktifitas yang berada di luar keluarga seperti mengejar karir, kepentingan pekerjaan dan adanya faktor industrialisasi, menyebabkan terjadinya kerenggangan dan perubahan fungsi-fungsi di dalam keluarga.

Dalam masyarakat, hampir semua orang hidup terikat oleh jaringan kewajiban dan hak dalam keluarga yang disebut (*role relations*). Bahwa seseorang didasarkan akan adanya hubungan peran karena proses sosialisasi yang

berlangsung sejak dini dengan ditandai pengenalan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini umumnya melibatkan peran dan fungsi keluarga yaitu, orang tua dengan anak, suami, istri, serta kerabat (Goode, 2007: 1). Dengan berkembangnya zaman fungsi-fungsi dalam keluarga juga mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena merupakan suatu hal pasti.

Proses perubahan sosial dalam masyarakat ini mempunyai ciri-ciri: pertama, tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, artinya dalam masyarakat selalu statis dan bergerak terhadap perubahan. Perubahan ini dapat secara cepat (revolusi) maupun secara lambat (evolusi). Kedua, perubahan dalam masyarakat tertentu akan selalu diikuti oleh perkembangan pada lembaga sosial yang lainnya. Hal ini karena dalam masyarakat adanya lembaga sosial sebagai berkembangnya kebutuhan dari masyarakat seperti lembaga sekolah. Ketiga, adanya perubahan yang terjadi secara cepat ini umumnya mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat karena setiap perubahan yang terjadi akan nada penyesuaian oleh masyarakat. Sehingga perubahan ini umumnya akan menimbulkan kegoncangan dalam struktur dalam masyarakat karena penyesuaian yang terjadi pada masyarakat membutuhkan proses yang lama (Martono, 2011: 13).

Sebagai lembaga sosial yang sangat vital, keluarga sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Karena dari semua masyarakat paling banyak menghabiskan waktunya didalam keluarga (Ihromi, 1999: 284). Keluarga

mempunyai peran yang penting dalam keperawatan karena keluarga menyediakan sumber-sumber yang penting untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi dirinya dan orang lain dalam keluarga. Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang yang telah lanjut usia (Setiono, 2011: 24). Dalam skripsi Saputri (2016) Adapun kewajiban keluarga pada lansia yakni memberikan perhatian pada lansia dan mengupayakan lansia agar tidak terlalu tergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan kedudukan dan peranan lansia dalam keluarga yang dianggap sebagai orang yang harus dihormati dan dihargai apalagi dianggap memiliki *prestise* yang tinggi dalam masyarakat.

Hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia adalah pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk yang lain, terutama pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selain itu, keberadaan lansia juga dikaitkan dengan perhitungan rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan semakin besar (Affandi, 2009: 99).

Namun pada kenyataannya masih ada lansia yang bekerja untuk mencari nafkah. Lansia yang masih bekerja di satu pihak dapat menunjukkan bahwa lansia

memang masih aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada keluarga, tapi di pihak lain dapat menjadi masalah jika mereka tidak diperhatikan oleh keluarga sebagaimana mestinya. Lansia yang bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak atau belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Indonesia jaminan hari tua, seperti uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal (Affandi, 2009: 110).

Masuknya arus globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai maupun adat yang terdapat dalam suatu budaya. Salah satu perubahan pada masyarakat saat ini dikarenakan terjadinya perubahan pada beberapa fungsi dalam keluarga, menyebabkan lansia kurang mendapat perhatian oleh masyarakat luas. Salah satunya dengan lansia yang masih bekerja, beberapa lansia menutupi kebutuhannya dengan cara meminta-minta di depan umum atau disebut juga sebagai pengemis. Pemandangan tersebut dapat dilihat melalui pengamatan sekilas saja beberapa faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi penurunan kesejahteraan lansia saat ini. Dengan kondisi yang mereka alami membuat kehidupan lansia tidak sesuai harapan mereka. Di mana harapan-harapan yang umum diinginkan oleh para orang tua adalah pada masa tuanya membutuhkan dukungan keluarga yang menjadi sumber kebahagiaan dan disisi hidupnya menginginkan tinggal bersama dengan keluarga, Namun beberapa lansia yang

ditemui di Pasar Raya Kota Padang masih berusaha mencari uang dengan cara bekerja mulai dari menjadi pedagang hingga harus menjadi pengemis.

Pengemis merupakan salah satu dampak negatif pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan. Sebagai ibukota provinsi dan masuk dalam kategori kota menengah, keberadaan pengemis tidak bisa dipisahkan dari Kota Padang. Masalah sosial yang satu ini selalu menjadi momok baik bagi pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat. Kesenjangan sosial yang muncul di tengah masyarakat, kebutuhan ekonomi yang mendesak, hingga lapangan pekerjaan yang tidak tersedia merupakan alasan dari pengemis melakukan pekerjaan tersebut. Munculnya pengemis ini menunjukkan adanya fakta penurunan pada kesejahteraan sosial di Sumatera Barat. Karena pengemis di Sumatera Barat tersebar di beberapa kota dan kabupaten dengan jumlah tertinggi berada di kota Padang.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Sosial Padang pada tahun 2006-2008 jumlah pengemis yang terdata sebanyak 250 orang. Selama tiga tahun tersebut, jumlah pengemis cenderung stagnan dan tidak berubah. Namun pada tahun 2009-2010, jumlah pengemis mengalami penurunan sebanyak 0,2%. Karena yang terdata pada tahun tersebut berjumlah 230 orang. Sedangkan sisanya sampai tahun 2017 pengemis yang terdata setelah ditangani oleh Dinas Sosial berjumlah 210 orang. Penurunan tersebut dikarenakan Dinas Sosial Kota Padang yang bekerja sama dengan Kementerian Sosial telah melakukan pembinaan serta memberikan fasilitas seperti rumah untuk ditempati dan diberikan pelatihan guna menjadikan pengemis memiliki keterampilan sendiri (Sumber: Dinas Sosial Kota

Padang, 2018). Sedangkan jumlah pengemis yang tersebar di Pasar Raya berjumlah 31 orang, laki-laki 15 dan perempuan 16 orang (Sumber: Data Primer, 2018). Budaya mengemis ini sudah lekat dengan anak-anak usia sekolah bahkan lansia sekalipun. Munculnya berbagai permasalahan sosial seperti lansia pengemis ini mengundang pemahaman yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Meskipun lansia merupakan tanggungjawab keluarga bukan berarti faktor penyebab tersebut murni atas kesalahan keluarga. Kurangnya kepercayaan diri dari lansia membuatnya harus mengalami penurunan pada tatanan sosial terutama pada masyarakat Minangkabau. Konsekuensi atas fenomena yang terjadi pada saat ini menyentuh berbagai macam aspek kehidupan. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang salah satu perubahan fungsi dalam keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Lansia merupakan individu yang wajib untuk dilindungi oleh lingkungan sosial masyarakat, khususnya keluarga. Keberadaan lansia yang bekerja sebagai pengemis ini secara sosiologis menarik untuk dicermati. Keadaan ini memperlihatkan terjadinya ketiadaan salah satu fungsi keluarga yakni fungsi perlindungan lansia yang seharusnya lansia berada di tengah-tengah keluarga inti dan keluarga luas. Fenomena sosiologis yang dimaksud berada dibalik mengapa lansia menjadi pengemis di tengah kehidupannya bersama keluarga. Peristiwa mengapa lansia yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari keluarga harus mengalami pergeseran pola hidup dalam lingkungan keluarga yang berlatar belakang masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau yang dikenal menganut sistem matrilineal dan sistem keluarga luas (*extended family*) yang merupakan keluarga dari garis keturunan yang sama, dihitung minimal dua generasi di atas dan dua generasi di bawah *ego*. Secara ideal tradisional setiap keluarga luas memiliki kewajiban memberi perlindungan terhadap anggota keluarganya (Miko, 2017: 102).

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, sejauh mana peranan-peranan keluarga dalam memproteksi lansia yang masih bekerja. Kemungkinan yang terjadi bahwa lansia mengemis ini disebabkan oleh kurangnya perlindungan dari anak maupun keluarga, atau tidak betahnya lansia di tengah-tengah keluarga yang kurang dari segi ekonomi sehingga mendorong lansia untuk memperoleh kehidupan secara mandiri memperoleh uang dengan cara meminta-minta di jalanan atau penyebab lainnya adalah kebutuhan penghidupannya tidak dapat terpenuhi oleh keluarga membuat lansia harus hidup mandiri. Perubahan sosial juga mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dan pola hubungan sosial dalam keluarga yang cenderung mengancam posisi individu yang lemah dan rentan seperti anak-anak dan lansia. Ketiadaan keluarga inti dalam memberikan perlindungan itu membuat lansia mengalami penurunan proteksi dalam keluarganya, yang seharusnya keluargalah yang memberikan perlindungan terhadap lansia pengemis tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan penelitian ini adalah ***“Mengapa Terjadi Ketiadaan Keluarga Inti dalam Memberikan Proteksi Terhadap Lansia Pengemis?”***

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia pengemis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi secara fisik dan non fisik terhadap lansia pengemis.
2. Mendeskripsikan penyebab ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia pengemis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Keluarga.

1.4.2 Aspek Praktis

Memberikan Bahan masukan bagi instansi-instansi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam memahami persoalan lansia yang ada di Kota Padang dan



bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Lansia

Dalam menjelaskan konsep lanjut usia, WHO dan pemerintah Indonesia menggunakan kriteria usia kronologis 60 tahun atau lebih untuk menyatakan kategori lansia (Miko, 2017: 60). Berdasarkan definisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 60 tahun keatas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Ferry dan Makhfudli, 2009: 243).

Dalam Maryam (2007: 33) klasifikasi lansia dibagi menjadi lima yaitu:

1. Pralansia (prasenilis)
Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia
Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Lansia risiko tinggi
Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
4. Lansia potensial
Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/jasa kegiatan yang dapat menghasilkan atau lebih dengan masalah kesehatan.

5. Lansia tidak potensial

Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Budi Anna Keliat (1999), lansia memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tentang kesehatan).
2. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi muladaptif.
3. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

Beberapa tipe pada lansia menurut Nugroho dalam (Maryam, 2007: 34) bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonominya. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.

2. Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi undangan.

3. Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut.

4. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, dan melakukan pekerjaan apa saja.

5. Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh.

1.5.2 Konsep Pengemis

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Sedangkan gelandangan pengemis adalah seseorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis. Pengemis kebanyakan adalah orang yang hidup menggelandang. Istilah gelandangan berasal dari kata gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap. Pada umumnya para gelandangan adalah kaum urban yang berasal dari desa dan mencoba nasib dan peruntungannya di kota, namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang cukup, keahlian pengetahuan spesialisasi dan tidak mempunyai modal uang. Sebagai akibatnya, mereka bekerja serabutan dan tidak tetap, terutama disektor informal (Miftachul, 2009: 29).

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Weinberg menggambarkan bagaimana pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif. Dalam kaitannya dengan ini Rubington dan Weinberg menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada kumpulan masyarakat pada umumnya (Tangdilintin, 2000: 1-5).

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas bekerja. Pengemis pada umumnya tidak memiliki kartu identitas karena takut atau malu dikembalikan ke daerah asalnya, sementara pemerintah kota tidak mengakui dan tidak mentolerir warga kota yang tidak mempunyai kartu identitas (Muhammad, 2008: 8).

Selain dari itu pengemis adalah salah satu bentuk perilaku malas bekerja. Koentjoro menemukan sesuatu yang berbeda. Keadaan alam yang tandus mendukung jadi pengemis, mereka miskin materi dan miskin motivasi. Pengemis mewariskan pengemis, dan pada akhirnya, kemiskinan menghasilkan kemiskinan. Inilah kaitan profesi pengemis dengan kemiskinan struktural (Ariffudin, 2017: 5).

1.5.3 Konsep Keluarga

Keluarga (*family*) merupakan institusi sosial yang ditemukan dalam setiap masyarakat, berupa persekutuan banyak orang membentuk kelompok yang bekerja sama mengawasi perkembangan anak-anak mereka. Ikatan kekeluargaan

yang dinamakan kekerabatan (*kinship*) didasarkan atas pertalian darah, perkawinan dan adopsi. Kajian tentang keluarga semakin penting tidak hanya disebabkan pengaruh modernisasi terhadap aspek kehidupan keluarga yang menyebabkan terjadinya transformasi sosial budaya, tapi juga disebabkan keluarga refleksi keadaan masyarakat tertentu. Keluarga sebagai subsistem masyarakat juga menjadi sistem pada dirinya sendiri (Miko, 2017: 68-69).

Secara sosiologi, keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun hubungan darah. Keluarga sebagai hasil proses sosial yang disebut perkawinan terjadi karena dua orang atau lebih mengikatkan diri sebagai pasangan suami istri melalui perkawinan. Anak yang lahir dari hasil perkawinan juga termasuk bagian dari keluarga. Keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak mereka disebut keluarga inti (*nuclear family*). Sedangkan keluarga yang dipahami melalui hubungan darah biasanya disebut sebagai trah atau marga. Mereka disebut sebagai keluarga karena ada hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Mereka memiliki nenek moyang atau pendahulu yang sama. Keluarga dalam pengertian ini termasuk kakek, nenek, om, tante, dan saudara lainnya. Dalam sosiologi, keluarga sebagai hasil hubungan darah ini disebut sebagai keluarga luas (*extended family*) (Andreas, 2008: 20).

Menurut Suprajitno (2003: 13-15) Secara umum fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

1. Fungsi reproduksi. Dalam keluarga anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan keturunannya.

2. Fungsi sosialisasi. Keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Keluarga sebagai wahana sosialisasi primer harus mampu menerapkan nilai-nilai atau norma-norma masyarakat melalui keteladan orang tua.
3. Fungsi afeksi. Dalam keluarga, diperlukan kehangatan, rasa kasih sayang, dan perhatian antar anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral (kebutuhan integrative).
4. Fungsi ekonomi. Keluarga terutama orang tua, mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya
5. Fungsi pengawasan sosial. Setiap anggota keluarga, pada dasarnya saling melakukan kontrol atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga.
6. Fungsi proteksi (perlindungan). Fungsi perlindungan sangat dibutuhkan anggota keluarga, terutama anak, sehingga anak akan merasa aman hidup di tengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman fisik maupun mental yang datang dari dalam keluarga maupun dari luarnya. Sedangkan menurut Syarbini (2014: 24) Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan bathin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi, anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis kuat supaya tidak

prustasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntunan masyarakat di mana mereka hidup.

7. Fungsi pemberian status. Melalui perkawinan, seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat yaitu sebagai suami, istri. Secara otomatis, ia akan diperlakukan sebagai orang yang telah dewasa dan mampu bertanggungjawab kepada diri, keluarga, anak-anak, dan masyarakatnya.

1.5.4 Perubahan dalam Keluarga

Perubahan-perubahan besar pada sistem keluarga, karena membawa nilai-nilai baru, biasanya berarti penambahan dalam kegagalan peran. Karena ada orang-orang yang dapat menerima cara-cara baru dan ada yang tidak, ada ketidaksepahaman mengenai apa kewajiban peran itu sebenarnya. Ini tentu mengakibatkan adanya banyak orang dinilai gagal dalam kewajiban peran mereka, berdasarkan standar baru atau lama. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai “pecahnya suatu unit keluarga”, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya” (Goode, 2004: 370).

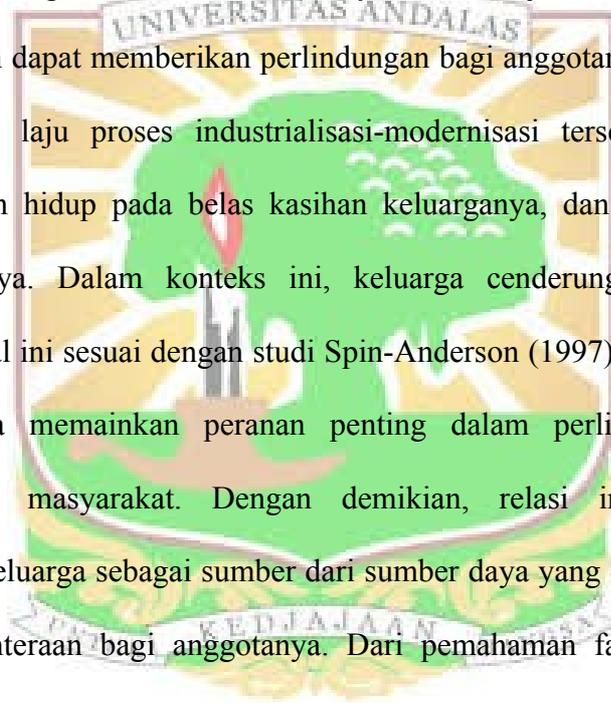
Bila ditelusuri lebih jauh, adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka tentunya akan melibatkan adanya perkembangan perekonomian yang terjadi pada kota-kota di Eropa Barat dan Selatan yang berpengaruh pada

keluarga moder (Khoiruddin,2008:59). Diantaranya: (1) leburnya berbagai paguyuban desa karena adanya faktor migrasi penduduk ke kota yang berimbas pada sifat individualistik, (2) adanya emansipasi wanita, (3) adanya pembatasan dalam kelahiran, hal ini ditunjukkan dengan gejala yang timbul seperti: berubahnya keluarga dari kesatuan menjadi kesatuan semata-mata, hal inilah yang menjadikan keluarga semakin terpecah dan renggang. Tugas dalam mendidik anak,beralih kepada lembaga sekolah. Sehingga dalam keluarga hanya anak-anak kecil yang masih kecil dalam hubungan kekeluargaan. Fungsi afeksi semakin memudar, karena dalam proses perkembangan anak menuju dewasa akan mencari kesenangan di luar lembaga keluarga.

Semakin banyak fungsi-fungsi atau peranan keluarga di luar rumah, hal ini akan mempengaruhi tingkat intensitas komunikasi dan bertatap muka yang mengakibatkan waktu berkumpul dalam keluarga semakin berkurang. Sehingga fungsi-fungsi dalam keluarga akan banyak mengalami perubahan. Dalam fungsi perlindungan pada masyarakat awalnya laki-laki dari keluarga yang melindungi anggotanya dari segala bahaya dengan menggunakan senjata api. Akan tetapi pada masa sekarang ini fungsi proteksi atau perlindungan telah beralih kepada instansi atau lembaga kepolisian dan lembaga keamanan, untuk melindungi masyarakat dan menciptakan keamanan, departemen kesehatan memberikan perlindungan penyakit, badan-badan keamanan Negara dan beserta program pemerintah yang bertujuan melindungi keselamatan masyarakat umum. Sehingga fungsi proteksi sekarang telah berganti pada lembaga/instansi terkait.

1.5.5 Keluarga Sebagai Jaminan Sosial

Sebagai relasi instrumental, kebutuhan akan kehadiran keluarga dipicu oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat yang menyebabkan transformasi sosial penuh dengan ketidakpastian dan *insecurity* (ketidakamanan) masyarakat. Ditengah ketidakpastian dan *insecurity* tersebut, negara tidak mampu menyediakan jaminan sosial yang penuh bagi warganya, sehingga keluarga sebagai unit kehidupan sosial terkecil masyarakat, menjadi rujukan masyarakat dan diasumsikan dapat memberikan perlindungan bagi anggotanya yang terhimpit ekonomi dalam laju proses industrialisasi-modernisasi tersebut. Individupun menggantungkan hidup pada belas kasihan keluarganya, dan mulai tergantung pada keluarganya. Dalam konteks ini, keluarga cenderung dimaknai lebih instrumental. Hal ini sesuai dengan studi Spin-Anderson (1997) yang menyatakan bahwa keluarga memainkan peranan penting dalam perlindungan anggota keluarganya di masyarakat. Dengan demikian, relasi instrumental akan menempatkan keluarga sebagai sumber dari sumber daya yang dapat memberikan jaminan kesejahteraan bagi anggotanya. Dari pemahaman familisme tersebut, dapat disimpulkan setidaknya tiga karakteristik dasar familisme, yakni (1) familisme mengandung seperangkat kewajiban yang berisi harapan peran, sikap, prilaku, dan persepsi yang wajib dijalankan oleh keluarga, (2) familisme bersifat eksklusif selalu berorientasi kepada kepentingan anggota-anggota keluarganya, dan (3) familisme menekankan pada solidaritas keluarga sebagai fungsi afeksi/psikologi dan fungsi instrumental.



Sedangkan dalam kajian ilmu sosial dan politik familisme sebagai budaya politik diartikan sebagai ketergantungan yang terlalu besar pada ikatan keluarga, yang melahirkan kebiasaan menempatkan keluarga dan ikatan kekerabatan pada kedudukan yang lebih tinggi daripada kewajiban sosial lainnya. dengan kata lain familisme adalah paham yang mengutamakan kepentingan keluarga diatas kepentingan individu atau kepentingan sosial lainnya. ada pengaruh keluarga dalam bentuk nilai, moral, maupun orientasi kekuasaan sehingga dapat membentuk model atau pola kekuasaan yang bercorak monarki kekuasaan (Bayo, dkk, 219: 2018).

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini yang mendeskripsikan bagaimana hubungan antara lansia dengan keluarganya yakni dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dari Blummer. Blummer adalah murid Mead, dengan karyanya *Social Psychology* termasuk dalam aliran interaksionisme simbolik. Blummer memberikan penekanan pada kategori-kategori struktur sosial yang terus menerus. Individu dalam interaksionisme simbolik Herbert Blummer dapat dilihat pada tiga premis yaitu: pertama, tentang pemaknaan (*meaning*), bahwa *human act toward people or things the basis of the meaning they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan pada pihak lain tersebut. atau manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu dalam hubungannya dengan mereka. Kedua, bahasa (*language*), *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*.

Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan diantara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu obyek secara ilmiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blummer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Ketiga, pikiran (*thought*), adalah *on individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa (Sukesi, 2015: 167).

Seseorang tidak serta-merta memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Seseorang itu semestinya melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu; rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang ia sebut dengan definisi atau penafsiran situasi. Definisi situasi ada dua macam, yaitu: (1) definisi situasi yang dibuat secara spontan oleh individu; dan (2) definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat. Definisi situasi merupakan produk dari proses simbolisasi. Definisi situasi fokusnya ada pada hubungan saat interaksi berlangsung antarpartisipan. Ketika interaksionisme simbolik berlangsung, tiap partisipan mengambil peranannya sendiri-sendiri yang bersifat khusus. Namun demikian, adakalanya para partisipan dalam memaknai perannya tidak konsisten. Oleh karena itu, banyak para aktor memodifikasi perannya untuk menghubungkan peran yang satu dengan peran yang lainnya (Wirawan, 2012: 116).

Pada prinsipnya interaksionisme simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksionisme simbolik kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “situasi internal dan eksternal” atau dari “bentuk sosial diri dan masyarakat”. Inilah asumsi dasar teori interaksionisme simbolik (Wirawan, 2012: 119).

Dari penjelasan di atas, hubungan antara bagaimana peranan keluarga dalam memproteksi lansia pengemis dapat dilihat melalui perspektif interaksionisme simbolik. Hubungan lansia dan keluarganya dapat dikaji dalam pemahaman subyektif. Proses sosial yang terjadinya interaksi antara lansia dan keluarganya merupakan suatu tindakan yang benar-benar diarahkan kepada individu lain sesuai tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut yang didalamnya memiliki makna (*meaning*) dalam sebuah interaksi yang terjadi. Kajian penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik akan menjawab persoalan yang terjadi di dalam keluarga lansia pengemis berikut dengan makna yang diberikan keluarga maupun lansia terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh lansia. Ini menjadi salah satu pilihan yang tepat dibandingkan pilihan teori yang lain.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang dirasa relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Airlangga **Annisa Nurya Aziza (2011)**

Mekanisme Survival Lansia Terlantar. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya beberapa faktor lansia terlantar yaitu dikarenakan adanya masalah ekonomi, tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan tidak ada tunjangan dimasa tua/pensiun. Keadaan ini diperparah karena lansia terlantar ini tidak memiliki keluarga. Di lapangan peneliti menemukan masalah-masalah yang dihadapi lansia dalam kehidupan sehari-harinya seperti kebutuhan pokok yaitu makan, tempat tinggal, kesehatan, dan tabungan.

Penelitian yang juga dirasa relevan dengan penyebab lansia pengemis di kota Padang adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Surabaya **Lis Himmatul Holisoh (2013) Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya.** Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disampaikan bahwa praktik dramaturgi pengemis lanjut usia di Surabaya ditunjukkan dalam penguasaan drama di panggung depan. Praktik pengemis lanjut usia di Surabaya beragam, dilihat dari penelitian ini dimana ada yang menggunakan perilaku jujur dalam mengemis, namun juga ada yang ekspresinya dibuat-buat. Dari keseluruhan pengemis menganggap pekerjaannya halal sehingga para pengemis tersebut tidak berupaya berpindah profesi. Karena pengemis lanjut usia ini sangat betah dengan posisinya saat ini.

Penelitian yang penulis angkat mengenai lansia yang bekerja sebagai pengemis memiliki fokus tersendiri kepada lansia yang masih memiliki keluarga inti seperti anak dan istri. Perbedaan fokus penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu adalah pada bagian di mana lansia tersebut bekerja

sebagai pengemis dengan kurangnya fungsi proteksi oleh keluarga. Penelitian ini menjadi kekuatan tersendiri untuk dikaji karena lansia yang bekerja sebagai pengemis adalah sesuatu yang patut untuk dikaji permasalahannya apalagi lansia yang hidup di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Afrizal (2014: 11) bahwa pendekatan mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Afrizal, (2014: 13) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif kedalam bentuk angka-angka.

Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa atau sifat-sifat tertentu. Pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau

organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2006: 4).

Untuk tipe penelitian yang dipakai dalam rencana penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud memberi gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia pengemis.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespons pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau sekelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi. Maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014: 139).

Sedangkan untuk mendapatkan data awal dari penelitian ini digunakan teknik mekanisme disengaja (*purposive sampling*). Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Menurut Afrizal (2014: 139) ada dua kategori informan yaitu sebagai berikut:

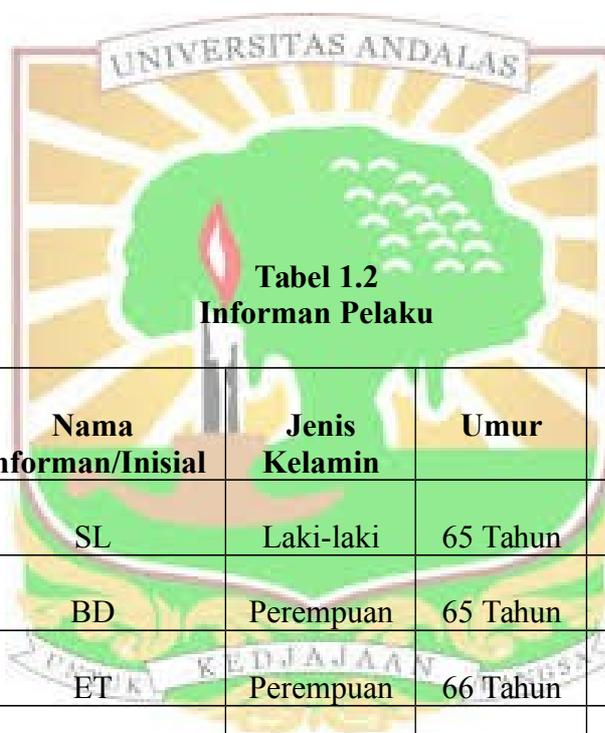
1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya tentang perbuatannya, tentang pemikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah lansia pengemis.

Adapun lansia pengemis yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Alasan pengambilan informan yang berjumlah 7 orang ini sudah menjawab tujuan dari penelitian dengan variasi jawaban. Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia mengalami ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia yang mengemis ini juga bervariasi sehingga peneliti dapat menghentikan proses penelitian. Adapun kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lansia pengemis di sekitar Pasar Raya seperti di bawah toko Matahari lama, di depan toko Trend Permindo, di depan toko buku Sari Anggrek, di tengah Pasar dekat penjual buah, dan di depan Sentral Pasar Raya yang sudah bekerja selama minimal 1 tahun.

2. Lansia yang masih memiliki keluarga. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia pengemis.

Berdasarkan kriteria yang telah didapatkan sebagaimana di atas, didapatkan informan pelaku dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.



Tabel 1.2
Informan Pelaku

No	Nama Informan/Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Lama Bekerja
1	SL	Laki-laki	65 Tahun	4 Tahun
2	BD	Perempuan	65 Tahun	6 Tahun
3	ET	Perempuan	66 Tahun	4 Tahun
4	SMA	Perempuan	80 Tahun	1 Tahun
5	RHN	Perempuan	70 Tahun	9 Tahun
6	TR	Perempuan	90 Tahun	10 Tahun
7	YSM	Laki-laki	66 Tahun	1 Tahun

Sumber: *Data Primer, 2018*

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan

kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan ini disebut pula informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah keluarga inti dan tetangga lansia. Keluarga ditujukan untuk melihat bagaimana hubungan yang terjadi antara lansia dengan keluarga mengenai pergeseran proteksi yang terjadi di dalamnya. Sedangkan tetangga yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal, serta yang telah mengenal lansia dan keluarga lebih 1 tahun.

Informan pengamat dalam penelitian ini didapat setelah berhasil memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yakni, keluarga inti dan tetangga lansia. Keluarga inti lansia dijadikan sebagai pengamat yakni Anak dan istri. Tetangga dekat rumah yang sudah lama mengenal lansia dan keluarga lebih dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tetangga sudah cukup lama memerhatikan bagaimana hubungan lansia dengan keluarga.

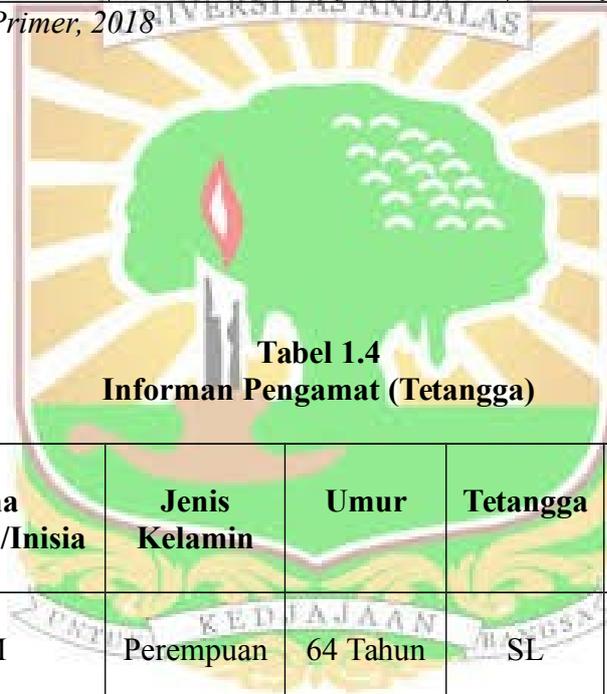
Informan tersebut dipilih atau didapatkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3
Informan Pengamat (Keluarga Inti)

No	Nama Informan/Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Status
1	DS	Perempuan	60 Tahun	Ibu rumah tangga	Istri SL
2	JM	Perempuan	30 Tahun	Pekerja rumah tangga	Anak tunggal BD

3	ERL	Perempuan	38 Tahun	Ibu rumah tangga	Anak tunggal ET
4	EL	Perempuan	58 Tahun	Pekerja rumah tangga	Anak pertama SMA
5	MRI	Perempuan	39 Tahun	Penjual gorengan	Anak pertama RHN
6	NM	Perempuan	55 Tahun	Penjual sayur	Anak kedua TR

Sumber: Data Primer, 2018



Tabel 1.4
Informan Pengamat (Tetangga)

No	Nama Informan/Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Tetangga	Pekerjaan
1	JSM	Perempuan	64 Tahun	SL	Ibu rumah tangga
2	YDA	Laki-laki	35 Tahun	BD	Kuli bangunan
3	EN	Perempuan	42 Tahun	ET	Penjual papaya
4	DSW	Perempuan	56 Tahun	SMA	Ibu rumah Tangga
5	DN	Perempuan	31 Tahun	RHN	Ibu rumah tangga
6	ROH	Perempuan	60 Tahun	TR	Penjual makanan

					ringan
7	Nurmajayanti	Perempuan	52 Tahun		Pendamping PSM (Dinas Sosial)

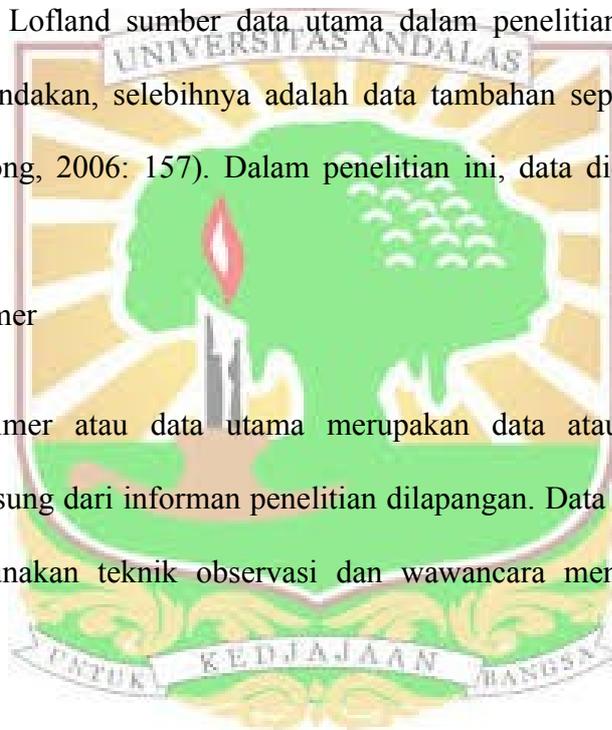
Sumber: Data Primer,

1.6.3 Data yang diambil

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006: 157). Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu:

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155).



Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni bentuk dan penyebab ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia pengemis.

2. Data sekunder

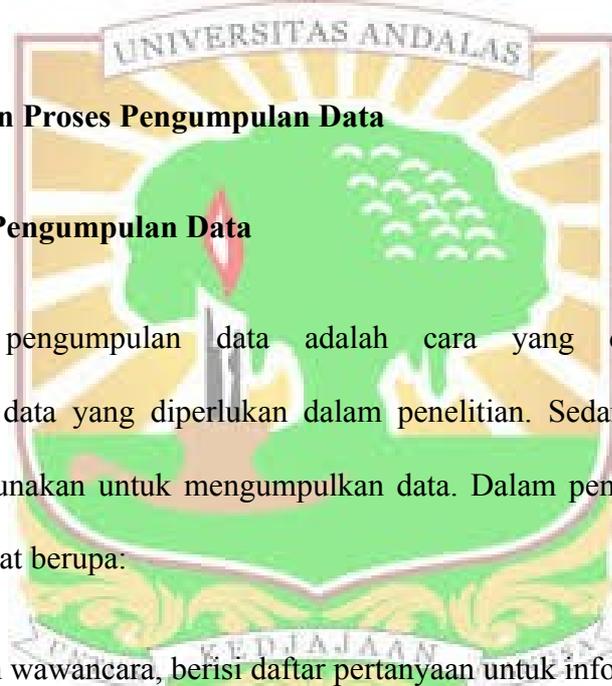
Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004: 159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti : data jumlah pengemis di Kota Padang, kondisi geografi, serta demografis kecamatan Padang Barat.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

1.6.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat berupa:

1. Pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan untuk informan
2. Buku catatan dan pena, mencatat hal penting yang didapat saat penelitian mengenai informan serta apa saja yang telah di observasi
3. *Handphone*, digunakan sebagai alat perekam pada saat wawancara
4. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan setiap peristiwa ketika dalam penelitian.



Menurut Afrizal (2014:21) Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami realitas sosial dan interaksi sosial, dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intra-subyektif dan inter-subyektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Pada penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Cara ini disebut sebagai observasi non partisipan.

Untuk melakukan observasi, peneliti terjun ke lapangan, mengamati setiap tingkah laku informan dan atribut yang dikenakan. Contohnya pakaian lansia perempuan selama bekerja pada umumnya hampir sama seperti menggunakan jilbab, baju kurung, dan kain batik. Sedangkan lansia laki-laki mengenakan baju kemeja dan celana dasar. Pakaian lansia tersebut terlihat sesuai dengan umurnya namun terlihat sudah lusuh. Setiap lansia membawa ember kecil, tas, tempat duduk plastik, dan tongkat untuk membantunya berjalan. Ketika di lokasi setiap lansia mencari salah satu sudut Pasar untuk duduk dan menaruh ember tepat di depannya. Selain itu ketika lansia merasa mendapat sedikit penghasilan, lansia melakukan perjalanan untuk mendatangi setiap pengunjung Pasar. Ketika beristirahat biasanya lansia makan siang di Pasar tepat dimana ia duduk untuk mengemis, biasanya makanan tersebut diberikan oleh si penjual nasi. Aktifitas

ketika saat bekerja cenderung dilakukan berulang-ulang seperti itu saja. Observasi sudah dilakukan awal perencanaan penelitian ini. Beberapa orang pengemis yang merupakan lansia menjadi subyek menarik untuk dikaji. Adapun yang diobservasi selama penelitian ini adalah lokasi tempat lansia bekerja, bagaimana cara mereka memperoleh uang, ekspresi yang mereka tunjukkan ketika mengemis, hingga pakaian serta atribut yang mereka kenakan. Selain itu kehidupan sosial lansia pengemis tersebut dengan lingkungan toko dan kedai tempat ia biasa mengemis. Selanjutnya observasi yang dilakukan di rumah lansia adalah melihat kediaman lansia dengan keluarga, memperhatikan setiap sudut rumah seperti aset apa yang mereka miliki, hingga melihat sikap keluarga terhadap lansia yang mengemis. Observasi ini sudah dilakukan semenjak bulan Februari 2018.

2. Wawancara mendalam

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Proses wawancara dilakukan disaat kondisi sekitar tidak terlalu ramai. Meskipun proses wawancara berlangsung di Pasar Raya tidak menjadikan

hambatan bagi peneliti untuk melakukannya. Informan yang diwawancarai terlihat dalam kondisi tidak terlalu sibuk dan beristirahat. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dimulai dari pertanyaan dasar seperti identitas informan, selanjutnya pertanyaan mengenai kegiatan informan sehari-hari seperti pukul berapa pergi bekerja, akses menuju lokasi, lalu pertanyaan mengenai pola makan hingga berakhir dengan pertanyaan mengenai hubungan lansia dengan keluarga, teman sesama pengemis, hingga lingkungan sekitar rumah. Ketika wawancara berlangsung, hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan direkam menggunakan *handphone*. Setelah dilakukannya wawancara peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman, membaca kembali poin penting di lapangan hingga diperluas menjadi catatan lapangan.

Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai adalah lansia pengemis, keluarga inti lansia pengemis (anak dan istri), serta tetangga yang berada disekitar lingkungan rumah lansia yang mengenal lansia dengan keluarga lebih dari satu tahun. Wawancara ini dilakukan di sela-sela lansia tersebut sedang mengemis dengan berlokasi di sekitar Pasar Raya kota Padang. Sedangkan wawancara dengan keluarga lansia maupun tetangga lansia tersebut dilakukan di rumah informan dengan tidak bermaksud untuk mengganggu waktu dari informan tersebut. Wawancara dimulai dengan mendekati informan dan mengajaknya berbincang sehingga percakapan bisa dilakukan dengan santai dan informan tidak merasa terganggu. Wawancara mendalam ini sudah terlaksana selama bulan April 2018. Selanjutnya wawancara dengan salah seorang pendamping Pekerja Sosial

Masyarakat di bawah Dinas Sosial dilakukan pada akhir bulan September, dengan menemui salah seorang yang menangani permasalahan pengemis.

1.6.4.2 Proses Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan dimulainya observasi awal pada bulan Februari 2018. Observasi awal dilakukan untuk melihat bagaimana permasalahan yang ada di lapangan. Proses penelitian juga dibantu dengan mencari referensi baik melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, dan lain sebagainya. Pencarian referensi berguna untuk membantu peneliti menemukan masalah yang sudah ada sebelumnya, dan melihat apakah fokus masalah ini sudah pernah dikaji sebelumnya.

Dari penjelasan di atas belum ditemukan fokus penelitian yang mengaitkan masalah lansia yang bekerja dengan ketiadaan keluarga inti dalam memberikan proteksi terhadap lansia. Peneliti memfokuskan bagaimana hubungan yang terjalin antara keluarga dengan lansia sehingga lansia masih bekerja. Salah satu fungsi dalam keluarga ini sedikit memudar sehingga pentingnya untuk mengkaji masalah ini. Namun, untuk membuktikan validnya data yang diperoleh tetap akan meneliti keluarga inti untuk menguji keabsahan data.

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti mencoba untuk meminta data tambahan ke Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat pada bulan Februari 2018, namun data yang diminta pada saat itu tidak terlalu terperinci hanya berupa jumlah keseluruhan pengemis yang tercatat pada setiap Kota maupun Kabupaten di Sumatera Barat. Di lanjutkan pada bulan Maret 2018 dengan meminta data yang lebih rinci ke Dinas Sosial Kota Padang yang

sebelumnya peneliti mengurus surat rekomendasi ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik yang berada di kawasan Kantor Wali Kota Padang. Pengajuan surat rekomendasi langsung dikeluarkan pada hari yang sama sehingga peneliti bisa langsung memasukkan surat izin penelitian ke Kantor Dinas Sosial. Namun setelah melakukan proses administrasi dan menunggu selama beberapa hari data yang dimiliki Dinas Sosial juga tidak terperinci. Sama dengan sebelumnya hanya memaparkan jumlah keseluruhan dari pengemis. Tidak ditemukannya data yang berisi biodata lengkap dari pengemis. Selain itu peneliti juga mengunjungi Badan Pusat Statistik Kota Padang untuk menemukan data yang berhubungan dengan lokasi penelitian yakni Pasar Raya yang berada di Kecamatan Padang Barat.

Pada umumnya, proses penelitian masing-masing informan pelaku dan informan pengamat memiliki waktu yang berbeda-beda. Untuk informan 1, yakni SL dilakukan wawancara pada tanggal 3 April 2018 pukul 17.09 WIB di depan Sentral Pasar Raya Padang. Sebelumnya peneliti mengamati informan dari jauh dan mengikuti langkahnya. Pada saat itu informan sedang menghitung uang dari beberapa dompet yang ia sembunyikan di balik pakaiannya. Uang yang ia hitung merupakan pecahan Rp 50.000, yang banyak jumlahnya. Setelah memerhatikan selama beberapa menit, peneliti memberanikan diri untuk mendekati informan dengan mengajaknya berbincang, informan yang saat itu sedikit terkejut namun mau menerima kehadiran peneliti dan menceritakan segala kisahnya. Wawancara dilakukan selama 15 menit, suasana yang ramai pada saat itu di tengah kebisingan jalan raya, orang berjualan, orang yang lalu lalang tidak menjadikan hal tersebut sebagai hambatan. Setelah itu dengan selang waktu berbeda pada Kamis, 26 April

2018 pukul 16.35 WIB dilakukan wawancara dengan istri SL selama 22 menit di rumahnya di Jalan Cindua Mato Lapai. Kunjungan pertama saat kerumah SL tidak ditemui adanya keberadaan orang dirumah. Namun datang seorang laki-laki yang mencoba mengetuk pintu rumah SL, laki-laki tersebut merupakan orang yang menagih utang. Menurut tetangga setiap harinya laki-laki tersebut mengunjungi rumah SL yang berniat untuk menemui istri SL. Peneliti memutuskan datang kembali ketika sore hari dan akhirnya menemui istri SL yang sedang menonton TV. Di lihat dari ekspresinya istri SL sedikit tidak mempedulikan kehadiran peneliti, ia asyik menonton dan berbicara menghadap kesamping. Pertanyaan yang dijawab ala kadarnya, masih mampu menjawab tujuan dari penelitian. Terakhir setelah melakukan wawancara dengan istri SL peneliti melakukan wawancara dengan tetangga SL pada hari yang sama pukul 16.59 WIB dengan durasi wawancara selama 25 menit. Dengan sangat antusias tetangga SL menceritakan setiap kondisi yang ia ketahui mengenai hubungan keluarga antara SL dan istrinya. Berjarak beberapa rumah dari rumah SL, tetangganya tersebut sangat mengenal baik SL dan istri. Dengan sangat yakin tetangga SL menceritakan setiap kejadian yang ia ketahui kepada peneliti.

Informan kedua yakni BD yang ditemui di salah satu sudut Pasar Raya yang mana ia sedang berjalan sembari meminta sedekah kepada setiap pembeli. Sama dengan sebelumnya, peneliti mengikuti BD yang sedang menyusuri setiap orang demi mengharapkan belas kasih. Tak lama kemudian BD mulai berhenti dan bermaksud berkemas seperti akan kembali ke rumah. Di saat seperti itulah peneliti meminta waktu BD untuk berbincang dan BD tidak menolak. Tepat di salah satu

sudut Pasar dekat orang berjalan buah wawancara tersebut dilakukan. Di mulai dari pertanyaan dasar, BD satu persatu menjawab dengan suaranya yang khas dan sangat keibuan. Setiap yang ia katakan sangat menyayat hati, dengan tubuh yang sudah renta ia masih mampu untuk berjalan ke luar. Demi sesuap nasi katanya. Dengan sedikit imbalan peneliti memberikan satu kantong berisikan jeruk untuk dibawa BD pulang. BD tak merasa keberatan atas waktu yang peneliti minta. Setelah melakukan wawancara BD langsung bergegas pulang dengan mengemasi bawannya seperti dudukan kecil, tas, dan ember kecil yang selalu dibawa. Wawancara dengan BD dilakukan pada Rabu, 4 April 2018 pukul 17.00 WIB. Selanjutnya wawancara dengan anak BD yang ditemui langsung di rumahnya pada Senin, 30 April 2018 pukul 17.56 berlangsung selama 31 menit. Ia yang ditemui selepas pulang bekerja di salah satu rumah. Kondisi rumah yang terlihat luas namun masih setengah selesai merupakan hasil dari kerja keras yang dilakukan BD selama mengemis. Pada saat itu BD yang sedang ada di rumah ikut duduk bersama peneliti dan anaknya, meskipun kondisi sedikit menyulitkan karena kehadiran BD membuat anak BD sedikit tidak terbuka dengan kondisi sebenarnya, namun masih menjawab beberapa bagian penting. Suasana rumah yang sedikit gelap membuat peneliti menghentikan wawancara dengan sambil membawa minuman yang keluarga tersebut suguhkan. BD yang terlihat senang dengan kedatangan peneliti mempersilahkan peneliti untuk datang lain waktu. Setelah menemui anak BD, peneliti melakukan wawancara dengan tetangga BD pada hari yang sama pukul 18.12 WIB. Tepatnya rumah yang berada di belakang rumah BD peneliti jadikan sebagai informan pengamat. Pada saat itu tetangga BD

yang beristirahat dari pekerjaannya mengizinkan untuk memberikan informasi mengenai BD. Dengan beberapa pertanyaan dan jawaban tetangga BD begitu mengenal BD dan keluarga. jawaban tersebut cukup untuk mengakhiri penelitian pada sore itu.

Untuk informan yang ketiga, yakni ET pada Selasa, 10 April 2018 pukul 17.10 WIB. ET yang ditemui saat itu sedang duduk di depan toko buku Sari Angrek. Masih sama, sebelum peneliti melakukan wawancara yang dilakukan adalah mengamati aktifitas ET pada saat itu. Dengan penuh harap sambil mengguncang-guncangkan ember kecilnya ET selalu memperhatikan setiap orang yang lewat berharap ada yang memberi uang meski sedikit. Fisik ET masih terlihat kuat namun pada bagian kaki mengalami cacat, yang membuatnya tidak sempurna untuk berjalan. Setelah beberapa saat mengamati ET yang menerima baik kedatangan peneliti sangat bersemangat dalam menceritakan kisah hidupnya, semua pertanyaan dijawab dengan percaya diri. Suara yang lantang menunjukkan bahwa ET belum berada pada kondisi yang renta. Percakapan dengan ET berlangsung selama 50 menit, wawancara di trotoar pejalan kaki banyak yang lalu lalang dan suasa sore itu sangat ramai oleh pengunjung pasar serta kendaraan yang padat. Setelah bertemu dengan ET saat itu pada Jumat, 20 April 2018 peneliti bermaksud untuk mengunjungi anak ET yang berlokasi di Padang Sarai namun karena anak ET sedang tidak berada di rumah saat ini peneliti hanya meminta tanggapan dari tetangga ET yang berlangsung selama 15 menit. Kedatangan peneliti untuk yang mengejutkan tetangga ET, membuatnya sedikit kebingungan seperti takut untuk ditanyai. Namun dengan sedikit santai peneliti

mengajak tetangga ET tersebut untuk berbincang seputar ET dan anaknya. Setelah beberapa hari peneliti kembali mengunjungi kediaman anak ET pada 28 April 2018 pukul 12.51 WIB. Ia yang pada saat itu baru bisa ditemui setelah menjemput anaknya yang bersekolah. Wawancara dilakukan di depan halaman rumah, duduk dengan beralaskan batu besar dan disaksikan oleh kedua cucu ET. Rumah yang tidak terlihat begitu besar merupakan kediaman dari anak ET. Sedikit terbata-bata anak ET masih mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.

Informan keempat yakni SMA wawancara dilakukan di Pasar Raya pada Kamis, 12 April 2018 pukul 16.19 WIB. Saat itu tepatnya di bawah toko Matahari lama SMA yang duduk sambil memegang tongkat dengan semangatnya berteriak sambil mengguncang-guncangkan ember kecil yang ia pegang. Beberapa orang yang lewat merasa kasihan dan memberikan SMA sedikit uang receh maupun uang Rp 2000. Suara yang cempreng mampu membangkitkan semangatnya untuk terus berteriak di tengah keramaian Pasar. Fisik yang sangat renta ditambah lagi pendengaran yang sudah berkurang membuat wawancara sedikit mengalami kesulitan. Dengan suara yang sangat keras dan bicara sangat dekat membuat SMA bisa mendengar sedikit apa yang peneliti maksud. Informasi lain juga diperoleh dari beberapa orang yang ada di lokasi wawancara yang sudah mengenal baik SMA. Setelah dilakukannya wawancara dengan SMA peneliti lalu mengunjungi daerah tempat SMA tinggal, wawancara dilakukan pada pukul 12.28 WIB. Pada saat itu SMA sedang terbaring di rumah yang begitu kecil tepat di sebelahnya ada tungku yang sedang menyala. Rumah yang bisa dikatakan kurang layak ditempati membuat SMA tetap tertidur pulas dengan beralaskan tikar tipis. SMA yang pada

saat itu tidak bekerja karena sakit terpaksa hanya berdiam diri di rumah. Wawancara dengan anak SMA di luar rumah menimbulkan sedikit kecurigaan oleh anak SMA yang hanya sekedar menjawab sembari mengeluarkan senyuman. Jawaban yang ia lontarkan dengan santai tanpa ada perasaan bersalah menceritakan setiap kondisi dengan apa adanya. Meskipun begitu wawancara berlangsung selama 30 menit. Setelah peneliti mewawancarai anak SMA pada hari yang sama Senin, 23 April 2018 pukul 11.59 WIB, peneliti menemui tetangga yang tidak jauh rumahnya dari rumah SMA. Tentu tetangga tersebut sudah mengenal SMA dari dulu. Wawancara yang dilakukan sambil berdiri dikarenakan informan tersebut sedang mengayunkan cucunya yang tidur di dalam buayan, masih mampu untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dengan penuh keyakinan tetangga SMA menceritakan semua yang ia ketahui tentang kondisi SMA dengan anak perempuannya tersebut.

Informan yang kelima adalah RHN yang juga ditemui pada hari Kamis, 12 April 2018 pukul 15.37 WIB. RHN juga memiliki hubungan dekat dengan informan sebelumnya yakni SMA dan ditemui pada hari yang sama dan lokasi yang sama dengan SMA. Sesampainya di Pasar peneliti seperti mendapatkan harta karun yang sebenarnya ada dua informan pelaku yang bisa peneliti wawancarai. Di lihat dari kondisi fisik yang sudah renta, badan yang bungkuk dan menggunakan tongkat RHN masih mampu berbicara dengan sangat lantang. Pendengaran yang masih baik mampu diterima oleh RHN di tengah keramaian Pasar dan orang yang lalu lalang. Sama seperti informan lain RHN juga bersemangat dalam menceritakan kisah hidupnya mulai dari pernah bekerja

hingga menjadi pengemis sampai saat ini. Sambil menjawab pertanyaan peneliti RHN masih berusaha untuk menarik perhatian orang lewat agar diberikan sedikit uang. Meskipun di tengah kondisi seperti itu RHN mau menerima baik peneliti, hingga pada akhirnya RHN meminta izin untuk melakukan kebiasaannya mengunyah sirih lalu mengakhiri wawancara tersebut. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan tetangga RHN pada Kamis, 26 April 2018 pukul 12.13 di perumahan Mato Aia Padang. Tepat rumah yang berada di sebelah rumah RHN peneliti menemui tetangga yang sudah lama mengenal RHN dan keluarga. ia memberikan informasi yang ia ketahui, dengan begitu yakin ia mengaku bahwa RHN merupakan orang yang keras kepala. Dengan begitu ia jarang mendengarkan apa yang dikatakan oleh anaknya. Setelah mewawancarai tetangga RHN beralih peneliti melakukan wawancara dengan anak perempuan RHN yang pada saat itu sedikit sibuk karena harus membuat bahan gorengan untuk ia berjualan. Dengan sedikit tergesa-gesa anak RHN yang akhirnya mau memberi waktunya sebentar memperbolehkan peneliti untuk melakukan wawancara. Sosok perempuan yang awalnya terlihat garang seketika luluh saat membicarakan RHN yang adalah orangtuanya. Nampak di wajah anaknya tersebut bahwa ia tidak menginginkan RHN untuk menjadi pengemis. Karena keterbatasan waktu wawancara yang di mulai pukul 12.34 memakan waktu sekita 25 menit. Meskipun pada awalnya sedikit terganggu dengan keadaan peneliti, akhirnya anak RHN mampu menjawab semua pertanyaan peneliti. Setelah itu peneliti bergegas mengambil kendaraan dan berlalu.

Informan keenam adalah TR dilakukan pada Senin, 16 April 2018 pukul 12.05 disaat ia sedang bekerja dengan cara meminta sedekah di salah satu sudut Pasar Raya Padang. TR yang saat itu terlihat kelelahan masih mau menerima kedatangan peneliti. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan ia untuk tetap bekerja tidak menyurutkan niatnya mencari uang. Siang hari yang sedikit panas tetap membuat TR bertahan dengan kondisi duduk di trotoar tempat pejalan kaki. Tidak banyak yang memberikannya uang, dari pagi sampai siang hanya beberapa uang receh yang bisa ia kumpulkan. Suara yang gemetar dan nafas terengah-engah menandakan bahwa TR tidak termasuk dalam kondisi sehat. Meskipun begitu di tengah wawancara TR mengaku bahwa ia sudah lelah dengan pekerjaannya tersebut dan ingin berhenti jika ada yang memberinya uang lebih untuk pengobatan anaknya. Pendengarapun sudah mulai berkurang, namun tak lupa ia selalu menyematkan tawa di tengah pembicaraan. Beberapa hari setelah melakukan wawancara dengan TR selanjutnya peneliti bermaksud mengunjungi rumah TR di daerah Gaduik namun pada saat itu anak TR sedang tidak berada di rumah. Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan tetangga TR pada Rabu, 18 April 2018 pukul 13.15 WIB di salah satu kedai tempat tetangga TR berjualan. Informan pengamat yang merupakan tetangga TR sangat mengenal TR sejak lama. Seperti orang yang memiliki banyak pengetahuan tetangga TR dengan sangat tegas mengatakan tentang apa yang ia bicarakan tentang TR. Duduk di kedai milik tetangga TR tersebut, ia menceritakan segala kemirisan hubungan antara lansia dengan anaknya tersebut. Selang waktu cukup lama akhirnya wawancara dengan anak perempuan TR baru terlaksana pada Rabu, 25 April 2018

pukul 16.03 disaat ia baru pulang dari Pasar Banda Buek untuk bekerja. Pada saat itu peneliti menemukan cucu TR yang sedang mengobrol diluar. Lalu peneliti mendekati mereka dengan memberikan pengertian kepada mereka tentang kedatangan peneliti. Sambil duduk dibangku kayu peneliti menikmati suasana tersebut yang tidak terlalu ramai. Tak lama kemudian dengan penuh kesabaran anak TR akhirnya pulang dari Pasar dan mempersilahkan peneliti untuk masuk kedalam rumah. Meski tidak tampak terganggu dengan kedatangan peneliti, anak TR mau memberikan jawaban sesuai yang peneliti tanyakan kepadanya.

Informan terakhir yang diwawancarai adalah YSM dilakukan pada Kamis, 26 April 2018. Pada saat itu peneliti melakukan observasi melalui pengamatan langsung ketika menemui YSM yang sedang beristirahat sambil merokok. Ia mengenakan tas ransel biru yang terisi penuh dengan duduk di anak tangga salah satu toko di kawasan Permindo. Meski pada awalnya peneliti ragu jika ia merupakan target selanjutnya namun tampak di depannya ember kecil yang biasa digunakan oleh pengemis untuk menampung uang dari orang-orang yang lewat. Setelah menghabiskan rokoknya YSM lalu berpindah duduk dari anak tangga ke trotoar di depan toko tersebut dengan maksud untuk kembali mengemis. Tak lama kemudian peneliti memberanikan diri menghampiri dan YSM sangat terbuka menceritakan dirinya serta kehidupannya. Selanjutnya pada Jumat, 20 April 2018 peneliti mencari tahu dimana biasanya YSM tidur. Alhasil ditemukanlah sebuah toko yang berada di tepi jalan Lubuak Buayo dekat Pasar yang menjadi tempat YSM tidur untuk malam hari. YSM mengaku sering dibantu oleh pemilik toko tersebut. Namun ketika ditemui pemilik toko tersebut tidak memperbolehkan

peneliti melakukan wawancara karena sedang dalam keadaan berjualan. Meskipun sedang tidak ada pembeli pemilik toko tersebut menyuruh peneliti pergi dengan cara halus. Jawaban yang didapat hanya seputar YSM memang tidur di depan toko tersebut.

Setelah melakukan semua proses wawancara dengan informan, peneliti membubuhkannya kedalam sebuah tulisan dan menerima beberapa saran serta masukan dari dosen pembimbing. Setelah melakukan revisi untuk kesekian kali peneliti melakukan wawancara kembali dengan salah satu bagian dari Dinas Sosial mengenai permasalahan pengemis. Wawancara tersebut dilakukan pada Rabu, 26 September 2018 di kantor Dinas Sosial Padang. Wawancara dilakukan dengan salah seorang pendamping yang menangani permasalahan pengemis. Wawancara dilakukan selama 25 menit pada pukul 11.25 WIB. Selanjutnya pada Kamis, 4 Oktober 2018, peneliti melakukan observasi ke daerah Lubuk Minturun yang disana berdiri perumahan untuk gelandangan dan pengemis sebagai program kesejahteraan dan penurunan angka gelandangan pengemis di Kota Padang. Kawasan tersebut jauh dari pusat kota. Satu rumah petak yang hanya cukup untuk satu keluarga di tempati oleh 44 KK yang termasuk gelandangan dan pengemis.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan dalam menentukan banyaknya subjek penelitian. Artinya ketika melakukan unit analisis yang dialokasikan adalah keseluruhan satuan unit yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan

antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya (Irwan, 2015: 87).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok. Hal tersebut berorientasi kepada pergeseran proteksi yang terjadi dalam keluarga lansia dan kaitannya dengan keluarga lansia itu sendiri. Dalam melakukan analisis tersebut penulis mencari informasi situasi dan kondisi yang dialami lansia serta keluarganya untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi didalam keluarga lansia pengemis.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data dilakukan bersama-sama dengan mengumpulkan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan dokumen (Afrizal,2014:178).

Menurut Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan melalui hasil wawancara, mendalam, catatan lapangan, dan cara-cara lain untuk mudah dipahami dan temuan tersebut dapat dipahami orang lain (Sugiyono, 2012: 88). Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

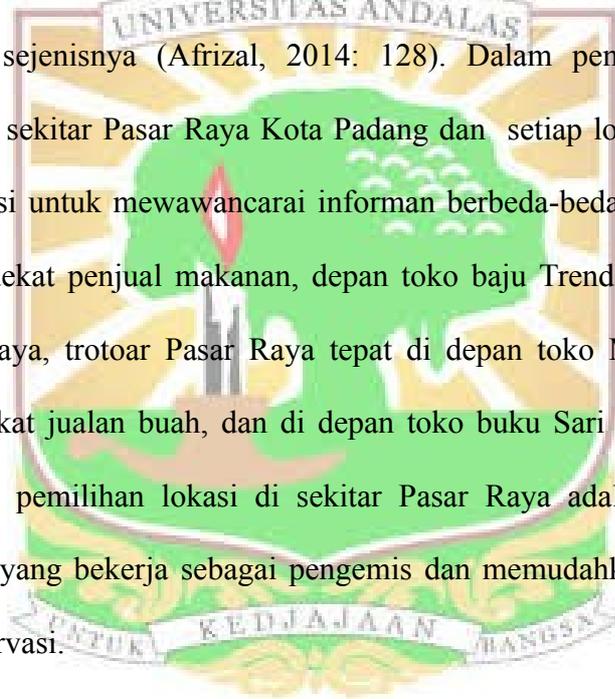
Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

Data yang dianalisis berupa 7 kasus lansia pengemis berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dielaborasi ke dalam catatan

lapangan sebagai bahan mentah untuk melakukan analisis. Analisis dilakukan mulai dari melakukan penamaan terhadap bagian yang diklasifikasikan. Setelah itu, penamaan tersebut dijelaskan dan disajikan secara rinci. Untuk yang terakhir, peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di sekitar Pasar Raya Kota Padang dan setiap lokasi rumah lansia pengemis. Lokasi untuk mewawancarai informan berbeda-beda seperti di bawah toko Matahari dekat penjual makanan, depan toko baju Trend Permindo, depan Sentral Pasar Raya, trotoar Pasar Raya tepat di depan toko Matahari lama, di tengah pasar dekat jualan buah, dan di depan toko buku Sari Anggrek. Adapun alasan mengapa pemilihan lokasi di sekitar Pasar Raya adalah karena sering dijumpai lansia yang bekerja sebagai pengemis dan memudahkan peneliti untuk melakukan observasi.



1.6.8 Definisi Konsep

1. Lansia

Seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 60 tahun ke atas.

2. Pengemis

Orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.

3. Keluarga

Sebuah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun hubungan darah.

4. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir, dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia.

Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral.

5. Perubahan dalam Keluarga

Perubahan-perubahan besar pada sistem keluarga, karena membawa nilai-nilai baru, biasanya berarti penambahan dalam kegagalan peran. Terutama pada peran keluarga yang lebih memproteksi anggotanya pada saat ini cenderung mengalami pergeseran. Sehingga beberapa fungsi keluarga sudah diambil alih oleh instansi/lembaga yang mengatur.

6. Keluarga Sebagai Jaminan Sosial

Keluarga sebagai unit kehidupan sosial terkecil masyarakat, menjadi rujukan masyarakat dan diasumsikan dapat memberikan perlindungan bagi anggotanya yang terhimpit ekonomi.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan semenjak *term of reference* dituliskan disahkan oleh dosen Pembimbing Akademik (PA). Penulisan Proposal dimulai sejak Surat

Keputusan (SK) penetapan Pembimbing I dan II ditetapkan pada bulan Oktober 2017. Seminar proposal pada bulan Januari 2018 dilanjutkan dengan turun ke lapangan serta mencari data pada bulan April-September 2018. Tahapan penulisan skripsi dan analisis data dilakukan pada bulan Mei-November. Ujian skripsi direncanakan pada bulan November. Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini.



Tabel 1.5
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2018										
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov
1	Seminar Proposal											
2	Penelitian Lapangan											
3	Analisis Data											
4	Penulisan Laporan Penelitian											
5	Rencana Ujian Skripsi											

